

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten adalah tujuan dari program pembangunan nasional. Vitalitas, kecerdasan dan kesiapan generasi penerus kita untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, semuanya terkait langsung dengan kondisi bayi kita, sehingga perawatan kesehatan mereka menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada kenyataannya, tidak semua tuntutan bayi baru lahir telah dipenuhi, dan kondisi yang ada dalam melindungi hak-hak anak Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi. Memberikan ASI eksklusif dan prosedur menyusui yang benar merupakan salah satu strategi untuk membangun sumber daya manusia yang hebat. (Sari & Sunarsih, 2020).

ASI merupakan makanan yang paling sehat bagi bayi pada tahun-tahun awal, karena ASI menyediakan antibodi yang melindungi bayi dari infeksi selain memberikan nutrisi yang cukup. Menyusui sangat penting untuk perkembangan kecerdasan bayi serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental terbaiknya. Oleh karena itu, agar pemberian ASI dapat terlaksana dengan baik, ibu dan tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian terhadap hal tersebut (Umar, 2021).

Nutrisi terbaik untuk bayi berasal dari ASI, yang memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan secara keseluruhan. Peran ibu dalam menyusui sangat penting untuk efektivitas proses keperawatan. Ibu dapat menyusui hingga dua tahun dan selama enam bulan, berikan ASI eksklusif pada bayi dengan bantuan tenaga kesehatan yang berpengalaman dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD). (Umar, 2021).

Selama enam bulan, *World Health Organization* (WHO) menyarankan untuk menyusui bayi secara eksklusif pertama setelah kelahirannya. Tujuannya adalah untuk mencapai perkembangan, pertumbuhan, dan kesejahteraan yang maksimal.

Menurut *World Health Organization* (2020), pemberian ASI yang optimal berpotensi menyelamatkan nyawa sekitar 820.000 anak balita dan mencegah tambahan 20.000 kasus kanker payudara setiap tahunnya.

Berdasarkan data Riskesdas yang dikumpulkan antara tahun 2014 dan 2018, persentase masyarakat Indonesia yang memberikan ASI eksklusif sebesar 37,3 persen pada tahun 2014, 55,7 persen pada tahun 2015, 54% pada tahun 2016, 61,33% pada tahun 2017, dan turun sebesar 37,3 persen pada tahun 2018. Di Indonesia, persentase ibu menyusui eksklusif masih jauh dari target yang diharapkan Kementerian Kesehatan di sana yaitu 80% (Nurhidayati, 2021).

Sejumlah penelitian telah mencapai kesimpulan yang serupa dengan yang diberikan di atas. Menurut Widiastuti dan Jati tahun 2020 berpendapat bahwa sejumlah faktor antara lain stres, merokok, usia ibu, alkohol, rangsangan pada otot payudara, perawatan payudara, status gizi, dan lain-lain, dapat mempengaruhi kelancaran aliran ASI. Menurut beberapa sumber, sejumlah faktor, antara lain berat badan lahir, frekuensi menyusui, usia kehamilan saat lahir, stres, cara melahirkan, pil kontrasepsi, dan banyak lagi, dapat mempengaruhi suplai ASI.

Dibandingkan dengan persalinan biasa, operasi *sectio caesarea* (SC) memiliki risiko komplikasi lima kali lipat lebih tinggi. Tiga bahaya paling umum yang terkait dengan operasi *sectio caesarea* (SC) bagi ibu adalah sepsis berat, kejadian tromboemboli, dan anestesi. Meskipun ada kemajuan dalam metode anestesi dan bedah, banyak ibu terus menghadapi masalah dan tingkat kematian dan morbiditas yang lebih tinggi selama atau setelah operasi *sectio caesarea* (SC). Operasi ini dilakukan karena beberapa keadaan, antara lain ibu yang tidak mampu melahirkan, detak jantung bayi yang lemah, ukuran bayi yang terlalu besar, dan lain-lain, sehingga menyulitkan persalinan (Roberia, 2018).

Menurut beberapa penelitian, pemberian ASI pada ibu baru terhambat karena ibu nifas normal memberikan ASI lebih cepat dibandingkan ibu pasca *sectio caesarea*

(SC) (Kause, Trisetiyaningsih, & Sukmawati (2016)). Salah satu hal yang mempengaruhi jumlah produksi ASI setelah melahirkan adalah stres. Setelah melahirkan, kemampuan ibu pasca *sectio caesarea* (SC) untuk menyusui terhambat oleh beberapa keadaan, antara lain nyeri, anestesi, ketidaknyamanan, penyebab nyeri, dan mendengar suara bayi, karena 80% ibu yang menggunakan teknik *sectio caesarea* (SC) memilih untuk tidak menyusui anaknya, penting untuk menyelidiki aspek perilaku yang mendorong para ibu tersebut mengambil keputusan tersebut.

Produksi ASI terganggu ketika ibu nifas yang menjalani operasi caesar mengalami rasa cemas dan nyeri pada luka jahitan. Menurut Sulastris tahun 2016 Kemampuan ibu dalam memproduksi ASI menggambarkan salah satu faktor penyebab permasalahan menyusui. Berkurangnya rangsangan oksitosin mungkin menjadi penyebab kesulitan mengeluarkan ASI pada hari pertama setelah melahirkan. Kecemasan merupakan salah satu aspek psikologis yang harus diperhatikan. Ibu tersebut mengalami perubahan fisiologis dan fisik setelah melahirkan, yang berdampak pada kondisi mentalnya. Proses menyusui mungkin terpengaruh oleh keadaan ini. Data menunjukkan jika faktor psikososial mempengaruhi fungsi hormon oksitosin. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi efektivitas pemberian ASI yakni persiapan psikologis ibu sebelum menyusui. Efektivitas pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh perasaan tidak senang, stres, cemas, dan kekhawatiran ibu yang berlebihan.

Persalinan dengan operasi *sectio caesarea* (SC) yang dapat menyebabkan berbagai keluhan rasa nyeri pasca operasi serta efek anestesi juga dapat menghambat produksi ASI. Ibu juga merasakan kesulitan saat menyusui pada hari pertama yang menimbulkan ketidaknyamanan dikarenakan mengeluh nyeri luka sayatan pada bagian perut ibu serta memilih untuk istirahat dulu serta memulihkan kondisinya sehingga mempengaruhi motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Penelitian Hanifa (2015), yang menemukan korelasi substansial antara tingkat ketidaknyamanan pasca operasi caesar dan laju produksi ASI (p value = 0,003), mendukung pernyataan ini. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Retno dkk. (2016), yang

menemukan bahwa ketidaknyamanan (78%), nyeri akibat luka operasi SC (92%), dan efek samping anestesi (74%), merupakan penyebab utama kegagalan ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) (Widiastuti dan Jati, 2020).

Berdasarkan penelitian Pratiwi (2018), 60% responden berusia di bawah 35 tahun, 40% tamat SMP, dan 86,7% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ketakutan para ibu untuk bergerak atau jahitan mereka terlepas adalah masalah paling signifikan yang dapat mempengaruhi cara mereka menyusui bayi pasca SC. Nilai $P = 0,019$ (nilai $P < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel-variabel berikut berhubungan dengan perilaku ibu nifas: payudara kaku atau nyeri, puting pecah-pecah, kelelahan, ketidakmampuan memerah ASI, dan takut bergerak. Faktor-faktor seperti tersebut berkaitan dengan tindakan ibu pasca SC dalam memberikan ASI kepada bayinya sejak kecil.

Sang ibu mungkin merasa lelah, kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuannya mengendalikan emosi, merasa tidak mampu merawat anaknya, dan takut akan mengalami penderitaan yang sama saat melahirkan akibat rasa sakit dan kecemasan yang diakibatkan oleh luka operasi sesar. Nyeri sedang hingga berat dialami setelah operasi *sectio caesarea* (SC). Hal ini mempersingkat masa rawat pasien di rumah sakit dan memperlambat pemulihan mereka. Nyeri kronis dikaitkan dengan skor nyeri yang tinggi pada hari-hari awal pasca operasi. Penatalaksanaan nyeri setelah operasi *sectio caesarea* (SC) berbeda dengan penanganan nyeri setelah prosedur lainnya, terutama bagi wanita yang memerlukan masa pemulihan lebih cepat karena kebutuhan mendesak untuk merawat bayi (Artana, 2019).

Temuan dari penyelidikan awal keluar dari peneliti RS TK Bhayangkara. Saat mewawancarai tujuh ibu pasca operasi, I Pusdokes Polri menemukan empat ibu di antaranya masih merasakan ketidaknyamanan yang cukup besar sehingga membuat mereka khawatir karena luka bekas jahitan operasinya berpindah-pindah. Temuan wawancara juga mengungkapkan bahwa wanita pasca melahirkan memiliki keinginan yang lebih kecil untuk menyusui. Beberapa di antara mereka

mengungkapkan ketakutan jahitannya akan lepas sehingga membuat mereka tidak yakin akan kemampuannya untuk memobilisasi dan merawat bayi. Sebaliknya, ketiga ibu yang mengalami sedikit ketidaknyamanan, memiliki motivasi tinggi untuk menyusui bayinya karena mereka tidak terlalu takut bergerak dan tidak terlalu khawatir dengan sayatan bedah.

Penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Nyeri Luka Post SC Terhadap Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri”, sesuai dengan uraian latar belakang yang telah diberikan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Air Susu Ibu (ASI) ialah sumber kehidupan untuk anak serta sangat berarti pada tahap awal perkembangannya sebab memberikan banyak nutrisi yang diperlukan anak kecil buat mendorong pertumbuhan serta perkembangannya. Pada masa kehamilan sebagian ibu sudah ada yang mengeluarkan ASI dan sebagian juga terjadi setelah melahirkan. Persalinan operasi *sectio caesarea* (SC) sering mengalami ketidaknyamanan pada luka sayatan operasi sehingga menimbulkan rasa nyeri yang membuat ibu kesulitan untuk bergerak pada saat menyusui bayinya dan merupakan salah satu faktor masalah dalam pada pengeluaran dan pemberian ASI. Berdasarkan rumusan latar belakang ini peneliti merumuskan adakah hubungan antara nyeri luka post SC terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara nyeri luka post SC terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan jumlah anak.

- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi nyeri luka pada ibu pasca operasi sesar di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi motivasi ibu dalam pemberian ASI di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara nyeri luka pasca sesar dengan motivasi ibu dalam menyusui. di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemahaman tentang hubungan antara ketidaknyamanan luka pasca SC dengan motivasi menyusui pada wanita, khususnya di bidang kebidanan di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan

Tujuan penelitian ini menurut penulis adalah untuk memajukan ilmu pengetahuan dan keperawatan. sebagai bentuk karya ilmiah dalam bidang keperawatan matenitas, sehingga dapat juga dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Bagi profesi dapat menjadi sumber bagi tenaga kesehatan untuk menindaklanjuti jika ditemukan adanya korelasi antara nyeri luka operasi dan motivasi ibu untuk menyusui, terutama setelah pada ibu post *sectio caesarea* (SC). Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pendekatan pendidikan yang paling sesuai untuk mendorong manfaat menyusui.

1.4.4 Manfaat Bagi Ibu Post Partum

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dan anggapan yang salah mengenai menyusui, penelitian ini dapat memberikan data baru dan memperdalam pemahaman kita tentang pentingnya hal ini. Hal ini juga dapat menjadi inspirasi untuk mengamalkan ilmu yang dikandungnya.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan pemahaman kepada peneliti mengenai pemberian ASI pada bayi yang dilahirkan oleh ibu. *sectio caesarea* (SC).